

PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN

Hafidz¹, Mukhlis²

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha
hafidkri86@gmail.com

Abstract

This study is conducted to find out the education in Islamic boarding schools in facing the challenges of the modern era. The type of research used is qualitative approach and literature review. The data collection system is documentation with descriptive data analysis. The results of the study indicate that educational institutions in Islamic boarding schools have experienced changes, especially in the field of infrastructure and learning systems that have used technological tools. Not only that, in subsequent developments, Islamic boarding schools have started to open formal public schools such as: SD/MI (elementary level), SMP/MTs, and SMA/SMK (secondary levels) which have the function of being a place for students to study that is more focused on learning science and Islam.

Keywords: Education, Islamic Boarding Schools, and Modern Era.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Pendidikan di Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan zaman Modern. Jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan Kualitatif dan kajian pustaka. Sedangkan sistem pengumpulan datanya adalah dokumentasi dengan analisis data yang deskriptif. Hasil analisis dari kajian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan di pondok Pesantren sudah mengalami perubahan terutama dalam bidang sarana prasarana dan sistem pembelajaran yang sudah menggunakan alat teknologi. Tidak hanya itu pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren sudah mulai membuka sekolah-sekolah umum formal seperti: SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK yang memiliki fungsi

sebagai tempat para santri dalam belajar ilmu yang lebih difokuskan terhadap pembelajaran ilmu umum dan agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Pondok Pesantren, Zaman Modern

Pendahuluan

Berbicara tentang pondok pesantren adalah rumah keluarga kiai sebagai tempat untuk mengajar mengaji anak-anaknya. Kemudian anak-anak tetangga terdekat mulai ikut juga belajar mengaji. Karena sudah mulai diminati anak-anak tetangga kiai itu mulai urun rembuk untuk mendirikan mushalla dan mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat proses pendidikan Islam berlangsung. Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki keterkaitan khusus antara lingkungan masyarakat sekitar dan sulit untuk dipisahkan.

Dalam tahap perkembangannya Pondok Pesantren mampu bertahan sampai saat ini karena mempunyai karakter tersendiri dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya. Meminjam Bahasa Nurcholis Madjid Pesantren tidak hanya selalu di identik dengan arti keislaman saja tetapi juga ada makna yang mengandung keaslian Indonesia.¹

Pesantren adalah perluasan dari lembaga pendidikan santri yang belum bisa menampung santri-santri yang akan bermukim di pesantren. Ini karena beberapa alasan antara lain pesantren itu tidak mampu membeli tanah sebagai tempat baru. Pesantren tidak mampu membangun bangunan yang semi permanen yang akan ditempati santri-santri. Atau karena memang kiai itu tidak mau pesantrennya dikenal secara lebih luas oleh masyarakat.

Ragam Pesantren

Pengertian *pondok* dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *funduq* yang artinya tempat tinggalnya para santri dalam mempelajari ilmu yang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III* (: Jakarta:Kencana Prenadamedia grup, 2014). Hlm 130

tidak bisa ditentukan waktunya. Meskipun Istilah pesantren masih sebagian orang menafsirkan yang berbeda . Hal ini dikarenakan definisi pesantren belum ditemukan dalam bahasa Arab, akan tetapi justru ditemukan dalam istilah bahasa India yang memiliki makna *mengaji*.² Dengan demikian, kata pondok pesantren memiliki arti yang berhubungan dengan pendidikan yang ada di pesantren, yang berarti tempat asrama belajar para santri. Di Indonesia sendiri istilah pondok pesantren sudah menjadi kata yang majemuk dan menjadi penamaan yang sudah baku.

Di awal perkembangannya pesantren tidak bisa disamakan dengan keadaan pendidikan sekolah yang sudah ada saat ini. Tetapi tetap perlu mendapatkan perhatian khusus bahwa adanya sampai sekarang pesantren tidak bisa lepas dari adanya suatu pengakuan dari lingkungan masyarakat secara umum yang memiliki kelebihan dalam mempertahankan kajian ilmu agama Islam secara konsisten dengan diasuh langsung oleh seorang kiai. Sehingga masyarakat sekitar lingkungan pesantren banyak yang datang secara pribadi atau kelompok kepada kiai untuk mendalami pengetahuan ilmu agama Islam.

Standarisasi tentang istilah pesantren masih mengalami perdebatan dikalangan dunia pesantren sendiri, sehingga usaha untuk pengertikan pesantren yang sebenarnya masih kurang memuaskan bagi sebagian kalangan. Tetapi dalam prosesnya perkembangan dan pertumbuhan pesantren tampaknya ada pola pada umumnya, makna yang diambil dari istilah pesantren tersebut tampak adanya suatu kebijakan tertentu pula.

Menurut Ziemek pembagian pondok pesantren berdasarkan jenisnya mengalami kelengkapan berdasarkan unsur fisik pesantren. Maka dari itu pesantren yang memiliki unsur fisik yang lengkap diasumsikan bahwa pesantren memiliki tingkatan semakin tinggi. Dalam hal Ziemek membagikan Tipe pesantren berdasarkan kelompoknya ada lima macam:³

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 22.

³ Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Lintas Pustaka, 2007), hal. 96

1. Jenis pesantren A, disebut dengan jenis pesantren yang sederhana. Biasanya jenis pesantren diasuh langsung oleh para kiai sebagai pendiri dari pesantren. Dan elemen lainnya ada tempat ibadah seperti masjid, mushalla dan santri. Dengan demikian kegiatan yang dijalankan hanya sebatas kajian kitab klasik dengan tujuan utamanya adalah agar bisa menambah pemahaman tentang keislaman. yang memimpin kajian tersebut diasuh langsung oleh seorang kiai sebagai pimpinan dari lembaga pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan hanya sekedar untuk menarik para santri agar belajar tentang ilmu agama Islam.
2. Jenis pesantren B, pesantren ini lebih tinggi tingkatannya, yang terdiri dari, seorang kiai, tempat ibadah, asrama pondok, dan para santri. Maka dari itu pondok pesantren yang difungsikan sebagai tempat tinggal para santri dalam belajar tentang agama Islam. Untuk mempermudah orang yang ingin mempelajari ilmu agama maka perlu sarana transportasi yang memadai terutama bagi santri yang jarak tempuhnya jauh, karena bagi sebagian santri kalong yang rumahnya jauh tidak mungkin bolak balik kepesantren dengan berjalan kaki.
3. Jenis pesantren C, pesantren jenis ini ada tambahan lembaga pendidikan formalnya seperti Sekolah/Madrasah selain memang ada seorang kiai, masjid, santri, pondok. Tujuan penambahan tersebut agar santri atau siswa tidak hanya mengetahui tentang pengetahuan agama tetapi juga dapat mengetahui ilmu umum yang sudah berlaku secara nasional. Untuk mendapatkan pengakuan lembaga pendidikan seperti ini harus ada mendapatkan ijin Operasional dari pemerintah dalam hal, Misalnya dari kementerian Agama atau Kemendikbud. Untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah biasanya melalui Proses akreditasi secara Formal.
4. Jenis pesantren D, Pesantren jenis ini mempunyai fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai. Biasanya lembaga pendidikan islam dalam hal ini pesantren memiliki beberapa tingkatan sekolah formal mulai dari PAUD, SD/MI MTs/SMP SMA/SMK, dan perguruan tinggi yang dilengkapi dengan fasilitas belajar-mengajar yang cukup memadai,

seperti laboratorium komputer dan perpustakaan sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Dengan demikian diharapkan semua santri tidak ketinggalan zaman dalam memasuki era modernisasi saat ini. Akan tetapi tetap senantiasa menjaga nilai-nilai keapesantrenan yang sudah menjadi tradisi bagi setiap santri.

5. Jenis pesantren E, pesantren ini disebut dengan pesantren besar memiliki fasilitas yang cukup lengkap, dalam hal ada sebutan berbeda yang disebut dengan pesantren induk dan pesantren cabang. Disebut Pesantren induk karena hanya diberikan kepada santri yang sudah menyelesaikan dan menguasai kitab kuning, dan hanya tinggal memberikan pemahaman dan pengemblengan secara rutin serta penguasaan bahasa dalam hal yaitu bahasa Arab. Istilah pesantren cabang adalah sebagai tempat belajar kitab-kita kuning agar bisa menguasai dan memahami secara matang, dan dipelajari pula tentang beberapa keterampilan serta pengenalan keahlian tertentu.

Kiai sebagai pemimpin utama dalam keberadaan pondok pesantren tentunya punya otoritas yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya dan sangat sulit dimasuki dari pihak manapun, kecuali jalan pikirannya sama. Ini sebabnya selain harus bisa dilihat dari penampakan unsur fisiknya maka kelengkapan pondok pesantren juga dapat dilihat dari unsur-unsur yang tidak tampak bentuk fisiknya. Oleh karena itu, unsur-unsur yang tidak tampak fisiknya maka inilah menjadi citra dari masing-masing pondok pesantren yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dan menjadi identitas budaya sehingga mempunyai dampak sosial terhadap kehidupan masyarakat.

Menurut Hadi Mulyo sebagai pempinan dari LP3ES (Program Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) memberikan gambaran tentang tiga macam tipologi dari citra pesantren: *Pertama*, Pesantren memiliki Citra diri yang bertahan dalam status quo. *Kedua*, Pensantren

mempunyai Citra diri dari sikap netral , *Ketiga*, kecitraan diri pesantren bersifat progressif⁴.

Status Quo Pesantren Atau Tradisional

Dalam mempertahankan status quo pesantren memiliki Citra diri dan sikap menarik diri dari sesuatu datangnya dari luar yang bersifat reaktif dan defensiv, sehingga sangat sulit pesantren mengalami perubahan secara substansial. Sikap tersebut merupakan hal yang wajar bagi pesantren Karena merupakan salah satu jawaban dari berbagai macam persoalan yang terjadi yang ingin merusak nilai-nilai pesantren yang terbentuk sudah lama. Pesantren dalam mempertahankan dan merawat nilai-nilai yang baik dan pengaruh dari penjajahan selama ini yang ingin memasukkan norma yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga mempunyai dampak yang cukup signifikan akibat dari datangnya arus modernisasi dan budaya barat yang sekuler. Pesantren tetap tegar dalam menghadapi berbagai macam pulau yang ada di tengah-tengah hempasan angin yang kencang dan gemuruhnya ombak perubahan.

Pesantren selama ini memiliki kebijakan yang menjadi ciri khasnya sehingga membuat pesantren tidak menerima setiap kebijakan yang datang dari luar, misalnya tentang penetapan kurikulum dan pengelolaan. Dengan adanya kebijakan seperti itu, pesantren diharapkan bisa menfilter dari setiap nilai-nilai positif dalam kehidupan yang bermacam-macam persoalan dengan tetap berpedoman pada norma dalam ajaran Islam, yang sudah menjadi dasar dalam setiap langkah kebijakannya. Maka dari itu, seringkali pesantren diasumsikan memiliki status quo yang hanya memperkuat budaya tetapi belum bisa memperkuat manajemen dan struktur.

Sebagian kalangan mengelompokkan pesantren yang mempertahankan status quo dikategorikan sebagai pesantren salaf

⁴ Hadi Mulyo, *Pesantren dan Masa Depa*, Majalah Panjimas, Tanggal, Bulan dan Tahun terbit tidak terlacak

(tradisional), tanpa adanya pembagian kelas dan umur. Dalam menjalankan sistem yang ada pesantren kategori ini hanya dipusatkan kepada kebijakan dan aturan yang dibuat oleh seorang kiai sebagai figur yang paling karismatik di dalam pesantren. Struktur kepengurusan dalam pondok yang dibentuk oleh kiai berfungsi untuk membantu dan menjalankan aturan-aturan pondok pesantren yang sudah dibuat oleh kiai.

Pesantren dalam sebagian kalangan kadang dipahami sebagai lembaga pendidikan islam yang tradisional milik pribadi seorang kiai. Secara umum dalam sistem mengelolanya dikelola dengan bantuan dari keluarga mereka sendiri. Dan selanjutnya diturunkan kepada anak cucunya dalam setiap generasi. Meskipun lembaga Pesantren selalu identik dengan miliknya seorang kiar namun juga harus melibatkan masyarakat dalam sistem pelaksanaannya, karena Pondok pesantren banyak belajar dari masyarakat sebab masyarakat menjadi tempat bagi Pondok pesantren.⁵

Pesantren yang tradisional mempunyai dua sistem pendidikan, *Pertama*, sistem sorogan yang disebut dengan individual learning process dan yang *Kedua*, sistem wetonan. Dalam pelaksanaannya pesantren yang memilih sistem sorogan metode yang digunakan hanya berpusat kepada Misalnya, santri membacakan sendiri, memberikan arti sendiri dan pembahasannya dilakukan sendiri di depan kiai atau yang sudah ditunjuk kiai untuk membimbing para santri. Salain itu, dalam sistem wetonan justru kebalikannya dari sistem sorogan tadi dimana yang banyak berperan aktif kiai atau ustad yang sudah ditunjuk untuk membaca kitab kuning yang telah ada ketentuannya. Sebagai santri dalam hal ini hanya sebagai mendengarkan saja apa yang sudah disampaikan kiai atau ustad sambil memberikan arti kitabnya.

Biasanya kitab yang dipelajari dalam pesantren salaf atau tradisional merujuk pada kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) karya para ulama terkemuka seperti Imam Syafi'i, Imam Al Ghazali dan para imam lainnya. Materi yang diajarkan biasanya berkaitan dengan *nahwu-sharraf*, bahasa

⁵ Ulfa Masamah, *Pesantren dan Pendidikan Perdamaian*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Volume II No 1 Juni 2013), Hlm. 33

Arab dan konjugasinya, seni baca al-Qur'an (Qira'a), *tafsir al-Qur'an, tauhid, fiqih, akhlaq, mantiq, sejarah, dan tasawuf*.

Pesantren Sikap Netral Atau Semi Modern

Pesantren yang memiliki sikap netral, biasanya pesantren tersebut yang mengkolaborasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Dalam hal ini sebenarnya Pesantren tidak mau tau dan acuh tak acuh tentang persoalan yang datang dari persoalan selama tidak mengganggu terhadap eksistensi pesantren yang terjadi. Tetapi bukan berarti menutup diri dari permasalahan yang terjadi hanya lebih konsentrasi terhadap kemajuan dan kemandirian pesantren.

Said Aqil Siroj mengatakan dalam sebuah tulisannya bahwa sinergitas tradisi dan modernitas merupakan proyek pendidikan masa depan. Dalam artian, masa depan pendidikan di pesantren harus berorientasi pada modernitas akan tetapi tetap menjaga tradisi yang sudah ada. Pada masa yang akan datang Pesantren bukan tidak mungkin menjadi suatu tempat yang bisa diandalkan dalam segala hal terutama dibidang ilmu agama islam dan teknologi..⁶

Hal seperti ini tentunya banyak memberikan dampak sikap ini yang positif, karena setiap santri dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan agama. Dalam hal ini pesantren harus tetap bisa menjaga netralitas dengan arahnya yang baik dan dapat menjembatani berbagai macam kepentingan golongan dan perbedaan tanpa harus menghilangkan misi keberadaan dirinya.

Para ulama memperkenalkan pelaksanaan sistem pendidikan di Madrasah tepatnya pada tahun 1905, yaitu cara penerapan sistem pendidikan klasikal yang sesuai dengan sistem pendidikan moderen. Madrasah muncul sebagai bentuk respons terhadap pendidikan tradisional pesantren dan modernisasi pendidikan Islam yang sudah dijalankan oleh kaum reformisme, yang telah menirukan sistem di madrasah bagi lembaga

⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2006) hal. 201-202

pendidikan. Menjadi lucu lagi, ketika para kaum tradisonalis tidak mengakui beberapa paham keagamaan mereka, tetapi disisi yang lain pada saat bersamaan mereka juga melaksanakan mengadopsi nilai-nilai moderen dalam sistem pendidikannya bagi lembaga yang dikelolanya. Hal ini dilakukan agar ada kontinuitas pondok pesantren yang dapat dipertahankan.

Di pondok pesantren mulai diperkenalkan ilmu pengetahuan umum. ketika Indonesia kemerdekaan pada tahun 1945, meskipun pada saat itu sebagian besar pondok pesantren telah melaksanakan pendidikan dengan sistem klasik di madrasah, dan sampai saat ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan adanya perubahan budaya dan sosial yang ada.

Pada tahap perkembangan selanjutnya, yaitu pada tahun 1970-an, banyak pesantren membuka sekolah-sekolah umum formal seperti: SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK. Hal ini dilakukan agar ada kesadaran khususnya di lingkungan pengasuh pondok pesantren bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren menjadi ulama, ustadz ataupun penceramah. Justru sebagian besar dari mereka menjadi orang biasa yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu agar bisa masuk di berbagai sektor pekerjaan tertentu untuk kelangsungan hidup mereka.

Pesantren Progresif Atau Modern

Pesantren yang memiliki sifat progresif selalu peka terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Pesantren seperti itu biasanya tidak hanya berkreasi tetapi bereaksi dan menjadi pelopor dalam perubahan dan perkembangan pesantren ke arah yang lebih baik. Gagasan yang sifatnya inovatif dan kreatif selalu datang dari mana pun, semuanya itu harus ditanggapi dengan arif dan bijaksana. Semua Gagasan itu harus bisa artikan sebagai fakta yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Pesantren yang kaya dengan ide, harus menjadi pusat nilai-nilai positif yang ada di tengah-tengah masyarakat, pesantren juga harus menjadi unsur penggerak

terdepan, pembimbing, pengambil inisiatif dari setiap perubahan. Bahasa sehari-hari mereka yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi para santrinya.

Dalam pandangan pemikiran para ahli semua pesantren harus menjadi garda terdepan dalam menghadapi perubahan zaman yang terus dinamis, tidak hanya sekedar menjadi tempat tujuan politik praktis bagi para politisi. Tidak hanya itu, jika pesantren ingin tetap eksis maka harus bisa menerapkan metode-metode yang berdasarkan keislaman dengan perubahan di masyarakat. Semuanya itu tentunya tergantung pada keinginan pesantren itu sendiri. Tentunya adanya itu menjadi pertimbangan yang menyangkut persoalan yang paling mendasar berkaitan konsep diri, citra diri, dan persepsi diri pesantren-pesantren. “ Kata Mukti Ali Pesantren ini adalah milik pribadi kiai.

Gambaran para ahli tentang citra pesantren terakhir di atas, mungkin maksudnya adalah agar pesantren mampu menunjukkan tentang isu-isu modernisasi dalam era saat ini yang sudah mengglobal. Ada satu pertanyaan yang perlu dikatakan: apakah pesantren seperti itu akan mampu menanggung resiko kehilangan eksistensi dirinya karena sikapnya yang dinamis menuju modernisasi?

Penggabungan antara pesantren tradisional dan moderen dalam pandangan sebagian Para ahli merupakan hal yang biasa dilakukan. Tetapi, penggabungan seperti di atas telah memposisikan modern dan tradisional secara berlawanan, sehingga menimbulkan persepsi bahwa yang moderen dianggap lebih maju, sedangkan yang tradisional identik dengan tidak maju, kolot dan sebagainya. Meskipun sebenarnya Asumsi tersebut tidak bisa menjadi ukuran dalam mengartikan pesantren tradisional secara memojokkan.⁷ Satu sisi ada yang diuntungkan dan pihak lain ada yang dirugikan. Dibeberapa literatur dijumpai beberapa karakteristik pesantren-pesantren yang dikategorikan pesantren moderen dan tradisional yang sebenarnya sangat “ tidak sesuai”.

⁷ Bappeda & Lakpesdam NU Smenep, *Tipologi dan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Kabupaten Sumenep*, 2002, hal. 13

Ketidak kesesuaian dalam arti bahwa kategorisasi itu dibuat tanpa adanya indikator yang jelas ada batasannya. Misalnya kenapa sebuah pesantren dapat dikatakan moderen atau tradisioanal. Apakah memang batasan itu ditentukan berdasarkan aspek menajemennya, rencana program, kurikulum, ataupun sistem kepemimpinannya? Apakah karena suatu pesantren itu selalu konsisten dalam mengajarkan kitab-kitab kuning klasik lalu dikatakan sebagai pesantren yang tidak moderen? Itulah sebenarnya menjadi persoalan yang menjadi tugas kita untuk kaji ulang dan dilakukan penelitian yang lebih serius dan mendalam.

Pesantren Tantangan Kekinian

Modernisasi adalah suatu proses kehidupan yang tidak bisa hindari, hal ini terjadi karena akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya sudah biasa terjadi. Persoalan dasarnya karena kebanyakan masyarakat kita belum mampu merekam dan memilah-milah informasi secara objektif dari semua perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Ketika sudah terjadi keresahan akibat dari adanya modernisasi maka sebagian umat Islam masih belum siap memanfaatkan berbagai kemajuan di bidang teknologi informasi secara mendunia. sehingga yang menguasai adalah kolompok masyarakat yang tidak bertanggung jawab dengan menebarkan rasa kebencian dan kebohongan, dan kemorosatan moral dan budaya yang menebarkan kemaksiatan.

Satu sisi umat Islam memang tidak boleh terlalu menutup mata terkait denagan adanya teknologi sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang telah banyak membantu meringankan kehidupan manusia. Salah satu contoh adala sarana transportasi moderen yang telah memberikan keringanan waktu bagi umat Islam yang akan melaksanakan ibadah Haji dan Umrah ke tanah suci mekkah. Jaringan internet yang telah digunakan merupakan salah satu sarana tercepat dalam mencari informasi ilmu pengetahuan. Realitasnya disebut Negara maju dan bangsa yang maju karena mereka menguasai teknologi informasi.

Merupakan suatu hal yang biasa ketika ada dinamika perubahan karena adanya laju perkembangan kebudayaan masyarakat maka lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mengalami perubahan juga baik dari tempatnya, bentuk sampai keberadaan pendidikannya telah banyak mengalami perubahan dari awalnya yang hanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Maka sekarang ini pondok pesantren tidak lagi diidentik dengan sederhana seperti apa yang dipersepsikan masyarakat.

Percaya atau tidak, ternyata akibat perkembangan laju modernisasi sudah masuk pada seluruh kehidupan dan dirasakan dalam kehidupan manusia secara umum. Bahkan dalam teori rekonstruksionalisme pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat.⁸ Dengan seiring berjalannya waktu tahap demi tahap maka pesantren telah memasuki proses modernisasi.

Pesantren yang terus mempertahankan status quo sebagian besar sudah mulai berlangkah secara pelan tapi pasti. Hal ini terjadi ketika Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama sekitar tahun 70-an dimana para ahli memberikan perhatian ke pondok pesantren, dan berperan aktif serta memberikan sumbangsi pemikirannya kepada pondok pesantren. Sumbangsi pemikiran mereka itu terus dilakukan sampai era reformasi hingga saat ini.⁹

Ada beberapa indikator pergeseran dalam pesantren Menurut pandangan Mastuhu dalam beberapa dasawarsa ini diantaranya adalah¹⁰:

1. Kiai tidak lagi menjadi sumber utama belajar para santri. adanya beberapa buku yang diterjemah dari kitab kuning aslinya dan buku berbahasa Indonesia yang berhubungan dengan pemikiran keislaman modern dalam dunia pesantren maka menjadi pilihan pengetahuan bagi santri. Apalagi yang ada kaitannya dengan teknologi informasi yang

⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 30

⁹ Junaidi, mahbub H, *Kolom Demi Kolom*, (Jakarta, CV H Masagung, 1989) hal. 9

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS, Jakarta, 1994), hal. 66-67

serba cepat maka bagi santri menjadi lebih mudah dalam mengakses semua informasi yang dibutuhkan dengan cukup membuka internet melalui HP atau Leptop.

2. Saat ini sabagian besar pesantren melaksanakan jenis pendidikan formal yang klasikal. Keterbukaan pesantren tampaknya karena adanya sistem pendidikan yang sudah diakui oleh pemerinta. Harus diakui kebanyakan pesantren memang telah banyak mengadopsi pendidikan klasikal dengan kurikulum yang sebelumnya dianggap tidak sesuai denga ciri khas pesanttren. Mulai dari tingkat yang paling sampai dengan perguruan tingginya.
3. Seiring dengan perkembangan zaman, santri juga butuh terhadap ijazah yang mengeluarkan lembaga pendidikan formal yang di bawah naungan Kementrian Agama atau Kementrian Pendidikan dan kebudayaan dengan penguasaan bidang keterampilan atau keahlian yang jelas yang dapat mengantarkannya untuk memasuki sektor-sektor lapangan pekerjaan kehidupan saat ini dan seterusnya.
4. Dengan adanya hal itu, kecendrungan di kalangan santri semakin kuat untuk mempelajari sains dan tehnologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah atau sekolah umum untuk memperoleh keahlian dan atau keterampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami ilmu agama.
5. Biaya belajar sudah masuk dunia pesantren. Dalam kehidupan saat ini manusia sulit dijumpai yang gratis. Maka ustad-ustad yang membantu proses pembelajaran di pesantren harus diberi honorarium atas jerih payahnya. Karena mereka juga punya beban tanggung jawab menafkahi anak-anak dan keluarganya.
6. Sejak dikenalnya model madrasah dengan sistem klasikal dan materi pelajaran ilmu pengetahuan umum maka sejak itu pula pesantren telah memasuki sistem pendidikan umum dan akhirnya secara resmi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional walaupun pendidikan di pesantren diakui masih sarat nilai Islami.

Kesimpulan

Di awal perkembangannya pesantren tidak bisa disamakan dengan keadaan pendidikan sekolah yang sudah ada saat ini Standarisasi tentang istilah pesantren masih mengalami perdebatan dikalangan dunia pesantren sendiri, sehingga usaha untuk pengertikan pesantren yang sebenarnya masih kurang memuaskan bagi sebagian kalangan. Ziemek membagikan Tipe pesantren berdasarkan kelompoknya ada lima macam. Jenis pesantren A sampai dengan jenis pesantren E. Kiai sebagai pemimpin utama dalam keberadaan pondok pesantren tentunya punya otoritas yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya dan sangat sulit dimasuki dari pihak manapun, kecuali jalan pikirannya sama. Ini sebabnya selain harus bisa dilihat dari penampakan unsur fisiknya maka kelengkapan pondok pesantren juga dapat dilihat dari unsur-unsur yang tidak tampak bentuk fisiknya.

Menurut Hadi Mulyo tiga macam tipologi dari citra pesantren: *Pertama*, Pesantren memiliki Citra diri yang bertahan dalam status quo. *Kedua*, Pesantren mempunyai Citra diri dari sikap netral, *Ketiga*, kecitraan diri pesantren bersifat progressif. Dalam mempertahankan status quo pesantren memiliki Citra diri dan sikap menarik diri dari sesuatu datangnya dari luar yang bersifat reaktif dan defensif, sehingga sangat sulit pesantren mengalami perubahan secara substansial. Sikap tersebut merupakan hal yang wajar bagi pesantren Karena merupakan salah satu jawaban dari berbagai macam persoalan yang terjadi yang ingin merusak nilai-nilai pesantren yang terbentuk sudah lama

DAFTAR PUSTKA

- Agil Siroj , Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2006
- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* Jakarta: LP3ES, 1986
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III* : Jakarta:Kencana Prenadamedia grop, 2014
- Bappeda & Lakpesdam NU Smenep, *Tipologi dan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Kabupaten Sumenep*, 2002.
- Mahbub H, Junaidi, *Kolom Demi Kolom*, Jakarta, CV H Masagung, 1989.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Hadi Mulyo, *Pesantren dan Masa Depa*, *Majalah Panjimas*, Tanggal, Bulan dan Tahun terbit tidak terlacak
- Mujahidin, Endin, *Pesantren kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005
- Marno, *Islam by Management and Leadershif*, Lintas Pustaka, 2007.
- Masamah, Ulfa, *Pesantren dan Pedidikan Perdamaian*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vulture II No 1 Juni 2013

